

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah berbasis islam saat ini sedang menjadi *trend* dikalangan orang tua muslim menengah keatas. Hal ini dianggap sebagai solusi alternatif bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan khawatir tentang adanya kerusakan moral di antara generasi muda baik disebabkan oleh penggunaan obat-obatan terlarang, tindak kriminal, maupun adanya pergaulan bebas. Sekolah berbasis islam juga memiliki sistem *fullday* dan fasilitas yang lebih memadai, sehingga mengakibatkan makin mahalnya biaya yang ditawarkan (Suyatno, 2013 dalam **jurnal Pendidikan Islam**). Tetapi, tidak selalu sekolah berbasis islam dikaitkan dengan harga yang mahal, salah satunya Pondok Pesantren Integritas Qur'ani (PPIQ) di kota Bandung. Pesantren yang mulai dibangun melalui program *training* ini menyediakan sekolah gratis bagi yang tidak mampu. Ada juga sebagian santri yang membayar SPP/ bulan dengan harga Rp.50.000,00, dan terdapat pula orang tua yang bersedia menyumbang. Namun, sumber dana yang paling banyak untuk mendukung pesantren diambil dari hasil program *training*.

PPIQ memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan sekolah menengah atas dengan kurikulum yang berbasis Qur'ani. Santri mengikuti ujian persamaan dengan dinas pendidikan langsung saat berlangsungnya ujian nasional. Ijazah yang diberikan berupa ijazah tahfidz, ijazah pesantren, dan ijazah dinas. Visi PPIQ yaitu, mewujudkan generasi qur'ani berakhlaq al-qarimah, berjiwa mandiri, tangguh jiwa-raga, dan cerdas paripurna. Misi pesantren yaitu, menjadi lembaga

pendidikan tahfidz al-qur'an internasional, unggul, teladan, dan solutif berbasis akhlaq qur'ani. Fokusnya yaitu menghasilkan santri yang hafidz al-qur'an, menjadi ilmuan islami, dan berakhlak. Santri yang hafidz al-Qur'an diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai Al-Qur'an, kemudian dapat mengamalkan Al-qur'an kepada perilaku mereka sehari-hari.

Saat ini memang banyak pesantren yang memfokuskan remaja untuk menghafalkan Al-Qur'an seperti PPIQ, karena Al-Qur'an merupakan *syifa* atau obat yang diyakini dapat mengatasi masalah kerusakan moral remaja. Remaja telah diketahui memiliki kerentanan dalam melakukan perilaku negatif, karena pengaruh *peer group* dan proses pencarian identitas diri mereka (Erickson, dalam Santrock 2002). Dengan menghafalkan dan memahami Al-Qur'an, diharapkan remaja dapat menemukan identitas diri yang positif dan menyelesaikan permasalahan hidupnya. Hal tersebut diterangkan dalam ayat Al-Qur'an dibawah ini :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“ wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman “ (Yunus 10 : 57)*

Menurut pihak pesantren, PPIQ memiliki berbagai macam metode-metode yang digunakan kepada santri melalui peran guru untuk menerapkan karakter qur'ani kepada santri, terutama metode suri teladan. Metode ini berupa guru yang menjadi *modeling* bagi santri, karena remaja dinilai lebih mudah untuk meniru perilaku, sehingga guru dituntut untuk memberikan contoh positif kepada santri,

hal ini diterapkan melalui aturan guru yang disamakan dengan santri. Contohnya : apabila guru melakukan kesalahan, seperti datang terlambat ke kelas, guru juga menerima hukuman untuk mengelilingi lapangan. Selain itu, guru juga harus menampilkan perilaku yang sesuai syariat islam agar bisa diikuti oleh santri-santri. Guru dinilai paling berkontribusi untuk menerapkan metode-metode kepada santri sehingga proses organisasi berjalan dengan baik

Pada kegiatan awal, santri selama 2 bulan pertama belum diberikan mata pelajaran. Mereka melakukan pembiasaan dengan sholat berjama'ah, mengaji, dan bermain. Pada 3 hari pertama dalam satu hari dua kali. santri diberikan tayangan slide untuk memotivasi mereka berperilaku baik. Santri juga diwawancarai mengenai permasalahan yang ia rasakan, hal ini juga digunakan agar guru bisa mengenal karakteristik santri supaya lebih mudah dalam melakukan pendekatan. Sebagian santri-santri memang dinilai memiliki perubahan yang positif daripada pesantren sebelumnya. Contohnya santri yang sebelumnya selalu kabur dari sekolah, menjadi lebih rajin untuk mengikuti kegiatan di pesantren, bahkan santri-santri merasa lebih betah untuk tinggal di pesantren dibandingkan pulang ke rumah di saat pemberian waktu untuk pulang. Guru juga memberikan jurnal liburan kepada orang tua untuk mengobservasi anak-anaknya saat dirumah, tanpa diketahui oleh santri sendiri. Sehingga bisa dilihat bagaimana perilaku santri ketika ia berada di luar pengawasan pesantren.

Berdasarkan wawancara kepada Orang tua, mereka merasa puas dengan hasil yang diberikan kepada santri-santrinya, terutama pendidikan agama dan penerapan yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak mereka, Mereka merasakan perilaku-perilaku anak mereka menjadi lebih disiplin dan lebih taat

beribadah. Mereka merasa guru-guru di pesantren telah memberikan kinerja yang baik untuk anak-anak mereka. Guru-guru dianggap memiliki komitmen terhadap tujuan pesantren dengan menciptakan karakter Qur'ani melalui menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, santri-santri terlihat tertib dan disiplin. Mereka terlihat siap-siap untuk berwudhu sebelum adzan dikumandangkan, mereka dengan inisiatif sendiri membersihkan kamar mandi yang berbau akibat perilaku orang di luar pesantren yang mengotori kamar mandi, sebagiannya lagi mempersiapkan sajadah-sajadah untuk sholat. Cara mereka berpenampilan terkesan rapih dan bersih. Mereka juga terkesan ramah dan sopan, terlihat dari mereka yang menyambut tamu dengan senyum yang ramah.

Berdasarkan wawancara kepada 11 santri kelas VII, VIII dan IX dari total 40 santri. Mereka mengaku adakalanya mereka melanggar aturan pesantren, namun mereka merasa sesuatu yang awalnya dirasakan sebagai tuntutan, lama-kelamaan menjadi kebiasaan, karena guru memberi kejelasan mengenai aturan yang dibuat, dan guru juga ikut untuk menjalankan aturan. Sehingga sedikit demi sedikit mereka bisa terbiasa. Guru aktif melakukan pengawasan kepada santri, pengawasan yang dilakukan seperti mengecek hafalan santri dan mengawasi perilaku-perilaku santri. Selain itu guru selalu memberikan motivasi, adil, peduli, dan selalu mengingatkan. Guru dinilai jarang terlambat dan absen dikelas, sehingga mereka bisa mencontoh perilaku disiplin para guru-gurunya. Dengan adanya aturan guru yang disamakan dengan santri, membuat santri merasa orang dewasa juga dapat berlaku adil, sehingga guru bisa dijadikan panutan buat mereka.

Berdasarkan wawancara kepada pihak pesantren, orang tua dan santri, guru dinilai menghasilkan pekerjaan yang baik, guru dapat menjadi suri teladan bagi santri, dan guru dinilai berperan penting untuk menerapkan metode-metode dalam memberikan pendidikan agama dan penerapan karakter qur'ani kepada santri, sehingga peneliti mengambil guru sebagai subyek penelitian pada penelitian ini. Jumlah Guru PPIQ adalah 6 orang, berusia 19-39 tahun, memiliki latar belakang pendidikan lulusan pesantren, dan jenis kelamin yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Guru dalam Undang-Undang Dasar nomor 14 tahun 2005 pada pasal 1 menyatakan "*guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*"

Hal yang menarik pada guru PPIQ adalah pemberian gaji yang hanya sebesar Rp. 500.000,00/bulan, hal ini tidak sebanding dengan beban pekerjaan yang berat sebagai guru di pesantren. Dimana guru dituntut untuk mengawasi santri selama 24 jam penuh di pesantren, guru memiliki aturan yang disamakan dengan santri, serta guru harus menghadapi santri pada masa remaja yang memiliki kecenderungan bermasalah. Masalah santri diantaranya : remaja yang merokok, remaja yang mengkonsumsi alkohol, remaja yang sering main games sehingga selalu lupa waktu , dan remaja yang senang menonton video porno. Santri yang cenderung bermasalah, dikuatkan pula dalam hasil penelitian mengenai gambaran *Religiosity* pada santri PPIQ, dimana pada dimensi *consequent* masih tergolong rendah, meskipun dimensi-dimensi lainnya tinggi (Azalin, 2013). *Consequent* merupakan dampak dari dimensi *belief, practice, experience, dan knowledge,*

yang terwujud dari pikiran dan tindakan sehari-hari (Glock & Stark, 1965: 21). *Consequent* yang rendah bisa disebabkan karena usia remaja memang rentan dalam melakukan perilaku *negative* selama proses pencarian Identitas diri mereka (Erikson, dalam Santrock 2002).

Berdasarkan gambaran diatas, peneliti ingin mengetahui mengapa guru-guru di PPIQ ini menghasilkan pekerjaan yang baik meskipun dengan kondisi yang demikian. Ternyata saat ditelusuri lebih lanjut, guru memiliki pemaknaan mengenai pekerjaannya adalah nilai ibadah kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru PPIQ menghayati banyak makna-makna yang positif terhadap pekerjaan mereka sebagai guru. Makna-makna tersebut berupa, guru memaknakan pekerjaan adalah nilai ibadah kepada Allah SWT. Melalui pemberian pengawasan, pendidikan, menghafidzkan santri-santri, dan berbagi ilmu keagamaan kepada santri, diharapkan santri memiliki karakter Qur'ani dan bisa menjadi suri teladan ketika ia hidup di masyarakat. Dengan demikian, guru merasa sedang mengumpulkan amal-amal ibadah dan merasa terhubung dengan Allah SWT saat bekerja. Mereka merasa setiap amalan dunia merupakan bekal untuk di akhirat kelak. Gaji bukanlah sesuatu yang mereka cari di dunia, tapi barokahnya, sehingga apa-apa yang ada di dunia tidaklah lebih penting daripada di akhirat. Mereka merasa masih bersyukur meskipun hanya diberikan upah Rp.500.000,00 setiap bulan, karena kebutuhan makan dan pangan masih bisa tercukupi dan diberikan oleh pihak pesantren. Sehingga uang saku yang diberikan masih bisa di simpam oleh mereka.

Mayoritas guru mengaku bahwa mereka sebelumnya tidak punya cita-cita untuk menjadi guru, namun lama-kelamaan mereka merasa menemukan

keberartian dan tujuan hidup saat bekerja , mereka merasa yakin dan merasa sesuai antara nilai dan keyakinan diri dengan tuntutan pekerjaan sebagai guru. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk mengikuti aturan dengan santri, memang membuat mereka harus merasakan untuk menjadi santri lagi, karena ikut menerima pengawasan dari pesantren. Tapi dengan santri yang dilihat lebih menerima untuk berubah, membuat mereka bisa menerima tuntutan tersebut, sehingga merasa selaras antara tuntutan pekerjaan dengan keyakinan diri mereka.

Guru awalnya merasa kurang yakin untuk merubah santri yang memiliki latar belakang anak bermasalah, ditambah lagi remaja memang dinilai rentan untuk melakukan perilaku *negative*, sehingga harus selalu diperhatikan setiap perilaku-perilaku mereka. Namun dengan Perubahan-perubahan santri yang perlahan menjadi lebih baik dari sebelum masuk pesantren, membuat mereka mengalami pengalaman kerja yang diluar pemikiran dan pemahaman mereka. Dalam hal ini guru mengalami pengalaman yang transedental saat bekerja dengan perubahan snatri-santri selama di Pesantren. Guru merasa pengalaman yang dirasakan selama tinggal di pesantren merupakan pengalaman yang membahagiakan, karena dapat mengalami momen-momen yang menyenangkan selama bekerja, mereka juga merasakan energy yang positif dari budaya yang diterapkan oleh PPIQ.

Mereka merasa adanya kedekatan dengan rekan-rekan guru di pesantren. Guru-guru sering berdiskusi, bercanda, dan berbagi satu sama lain karena banyak menghabiskan waktu bersama di pesantren. Adanya perbedaan pola pikir antar rekan-rekan guru pasti ada, namun dengan adanya pertemuan untuk evaluasi setiap minggu dapat membantu mereka untuk membuka pikiran masing-masing. Sehingga dapat meningkatkan hubungan personal antar guru di pesantren. Selain

itu guru-guru merupakan satu alumni dari pesantren Al-Amin, sehingga dari awal mereka sudah mengenal watak dan sifat masing-masing.

Berdasarkan fenomena, menunjukkan adanya Taraf *Spirit at work* yang Tinggi, karena guru memaknakan pekerjaan adalah nilai ibadah kepada Allah SWT, dengan merasa terhubung dengan Allah SWT selama menjalankan pekerjaan mereka. Guru menghayati akan makna kekeluargaan diantara rekan-rekan guru di pesantren. Guru juga menghayati bahwa mereka memiliki pengalaman yang memembahagiakan dengan pengalaman yang luar biasa berupa perubahan para santri-santri,.

Bedasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengansumsikan bahwa adanya taraf *Spirit at work* yang tinggi, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana taraf *Spirit at work* guru di Pondok pesantren Integritas Qur'ani Bandung secara empiris, dengan judul penelitian “ Studi deskriptif mengenai *Spirit at work* pada guru di Pondok Pesantren Integritas Qur'ani Bandung.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

PPIQ merupakan salah satu pesantren yang membentuk karakter Qur'ani dengan menerapkan santri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dalam fenomena menunjukkan, karakter Qur'ani tersebut banyak diterapkan oleh guru kepada santri dan guru dinilai menghasilkan pekerjaan yang baik dan memuaskan. Padahal Guru di PPIQ memiliki sistem pemberian gaji senilai Rp.500.000,00/bulan, menghadapi hambatan berupa mengatasi anak-anak yang



bermasalah, bekerja selama 24 jam penuh di pesantren, aturan yang disamakan dengan santri, dan beban pekerjaan yang lebih berat dari sekolah regular.

Guru memaknakan pekerjaan adalah nilai ibadah kepada Allah SWT, mereka masih bersyukur dengan pemberian gaji yang kecil, menurut mereka imbalan di dunia tidak sebanding dengan apa yang Allah SWT janjikan di akhirat. Guru merasa mengalami pengalaman yang luar biasa selama tinggal dipesantren, sehingga menghasilkan kebahagiaan bagi mereka saat bekerja menjadi guru di PPIQ. Guru merasa adanya kedekatan dengan rekan-rekan guru di pesantren serta menemukan adanya keberartian dan tujuan selama bekerja menjadi guru.

Hal tersebut menunjukkan adanya *Spirit at work* yang tinggi, sesuai dengan pengertian *Spirit at work* dari **Kinjerski dan Skrypnek (2004)** yang menyatakan, *Spirit at work* adalah pengalaman karyawan yang bergairah dan merasakan energi dari pekerjaan mereka, menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan diri lengkap, dan merasa terhubung dengan orang-orang dengan siapa mereka bekerja.

Faktor-faktor *spirit at work* menurut **Kinjerski and Skrypnek (2006)** adalah

- 1) *Personality Characteristics : Inner harmony, Positive energy, Conscientiousness, Self-transcendence, Openness to possibilities, Spiritual inclination.*
- 2) *Organizational Factors : Inspiring leadership, Strong foundation, Organizational integrity, Positive workplace culture and space, Sense of community, oppurtunities for personal fulfillment, continuous learning and development, and appreciation and regard for employees and their contribution*
- Dan 3) *Personal Actions: Live purposefully and consciously, Live spirituell, Appreciate self and others, Refill the cup.*

Keuntungan *Spirit at work* sendiri, dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, meningkatkan hubungan personal antar karyawan, meningkatkan layanan konsumen, meningkatkan produktivitas, serta dapat menurunkan *turnover* dan absensinitas.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini ialah : Bagaimana gambaran taraf *Spirit at work* pada guru di Pondok Pesantren Integritas Qur'ani Bandung ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

Maksud penelitian ini ialah mendapatkan gambaran mengenai taraf *Spirit at work* pada guru di PPIQ. Tujuan penelitian adalah memperoleh data empiris mengenai taraf *Spirit at work* guru di PPIQ.

### **1.4 Bidang Kajian**

Bidang kajian pada penelitian ini adalah psikologi organisasi dalam setting pendidikan.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai data tambahan bagi pihak PPIQ. Sehingga diharapkan mampu dijadikan sebagai rekomendasi untuk melakukan pembinaan kepada guru baru atau calon guru lainnya, agar perlu memiliki *Spirit at work* yang tinggi supaya guru menghasilkan pekerjaan yang baik sehingga dapat menguntungkan organisasi.